

EFEKTIFITAS PEMBERIAN PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG INISIASI MENYUSU DINI TERHADAP PERILAKU IBU DALAM MENYUSUI DINI

Nina Fitri⁽¹⁾, Bunga Mustia Yendri⁽²⁾
Fakultas Kesehatan Universitas Fort De Kock Bukittinggi
Email : bungayendri9@gmail.com

ABSTRACT

EBI is important in the success of breastfeeding and exclusive breastfeeding, but 87% of infants in Indonesia do not have EBI in the working area of the Bonjol Health Center, Pasaman Regency, in 2020 only 44.98% of infants experienced EBI. This study to determine the effectiveness of providing health education about early initiation of breastfeeding (EBI) on the behavior of mothers in early breastfeeding at the Bonjol Public Health Center, Pasaman Regency in 2022. Post-test test design approach. The population in this study were pregnant women in the third trimester. Sampling using quota sampling technique with a sample of 10 people. Collecting data in this study used knowledge and attitude questionnaires and observations of EBI actions. Data analysis includes univariate analysis and bivariate analysis using the Wilcoxon test. The results showed that the average knowledge of respondents about EBI pre-test was 3.3 and post-test was 7.4, the average attitude of the pre-test was 26.7 and post-test was 34.7, and the average the mean of the pre-test was 3.4. and posttest 10.7. There is a difference in the average knowledge of pretest and posttest with an average rank of 5 and $p = 0.007$, there is a difference in the average attitude of pretest and posttest with an average rank of 5 and $p = 0.007$ and there is a difference in the average pre-test and post-test measurements with mean rank 5 and $p = 0.007$. It can be concluded that the provision of health education about early initiation of breastfeeding is effective in increasing EBI behavior. Therefore, it is hoped that all parties, especially health workers, always provide education about EBI in antenatal care services as an effort to prepare mothers for EBI action.

Keywords: *Counselling, EBI, Behavior*

ABSTRAK

IMD penting dalam keberhasilan menyusui dan ASI eksklusif namun 87% bayi di Indonesia tidak berhasil IMD. Wilayah kerja Puskesmas Bonjol Kabupaten Pasaman tahun 2020 hanya 44,98% bayi yang berhasil IMD. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektifitas penyuluhan kesehatan tentang inisiasi menyusui dini terhadap perilaku ibu dalam menyusui dini di Puskesmas Bonjol Kabupaten Pasaman tahun 2022. Desain penelitian ini pra eksperimental dengan pendekatan one group pre test post test design. Populasi penelitian adalah ibu hamil trimester III. Pengambilan sampel menggunakan teknik quota sampling dengan sampel sebanyak 10 orang. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuisioner pengetahuan dan sikap serta observasi tindakan IMD. Analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji wilcoxon test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan responden tentang IMD pre test adalah 3,3 dan post test 7,4, rata-rata sikap pre test 26,7 dan post test 34,7, dan rata-rata tindakan pre test 3,4 dan post test 10,7. Terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan pre test dan post test dengan mean rank 5 dan $p = 0,007$, terdapat perbedaan rata-rata sikap pre test dan post test dengan mean rank 5 dan $p = 0,007$ serta terdapat perbedaan rata-rata tindakan pre test dan post test dengan mean rank 5 dan $p = 0,007$. Dapat disimpulkan bahwa pemberian penyuluhan kesehatan tentang inisiasi menyusui dini efektif dalam meningkatkan perilaku IMD. Diharapkan kepada semua pihak, terutama petugas kesehatan untuk selalu memberikan edukasi tentang IMD dalam pelayanan antenatal care sebagai persiapan ibu dalam tindakan IMD.

Kata Kunci: *Penyuluhan, IMD, sikap*

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) sejak dahulu kala di percaya sebagai satu-satunya nutrisi utama bagi anak baru lahir, karena itu pemberian Air Susu Ibu (ASI) harus dilakukan secara penuh, yaitu di mulai dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif dan meneruskan sampai anak umur 2 tahun secara baik dan benar serta anak mendapat kekebalan tubuh secara alami. Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, UNICEF dan WHO merekomendasikan sebaiknya bayi hanya disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikit 6 bulan, dan dilanjutkan sampai anak berumur dua tahun (WHO, 2018). Agar ibu dapat mempertahankan Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif Selama 6 bulan, WHO merekomendasikan agar melakukan inisiasi menyusui dini dalam satu jam pertama kehidupan (WHO, 2018).

Pemerintah Indonesia sendiri telah mencanangkan anjuran WHO sejak tahun 2004 melalui dikeluarkannya Kepmenkes No. 450/ MENKES/IV/2004 tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi di Indonesia dan Undang-undang (UU) No.36 tentang kesehatan dalam pasal 128 disebutkan bahwa (1) setiap bayi berhak mendapatkan air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, kecuali ada indikasi medis, (2) Selama pemberian air susu ibu, pihak keluarga, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan masyarakat harus mendukung ibu bayi secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus, dan (3) Penyediaan fasilitas khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diadakan di tempat kerja dan tempat sarana umum (Kemenkes RI 2018).

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah proses meletakkan bayi baru lahir pada dada atau perut ibu agar bayi secara alami dapat mencari sendiri sumber air susu ibu atau ASI dan mulai menyusui. Bayi akan mendapatkan kekebalan tubuh. IMD bermanfaat bagi ibu karena dapat membantu mempercepat proses pemulihan pasca persalinan. Dalam 1 jam kehidupan pertama bayi dilahirkan ke dunia, bayi dipastikan untuk mendapatkan

kesempatan melakukan IMD (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan penelitian Ikatan Dokter Anak Indonesia tahun 2021, ditemukan sebagian besar ibu sudah meletakkan bayi di dadanya segera setelah kelahiran. Namun 87% bayi hanya diletakkan dengan durasi kurang dari 30 menit, padahal IMD yang tepat harus dilakukan minimal 1 jam atau sampai bayi mulai menyusui (Ramlah S, Veni Hadju 2008).

Pengetahuan terhadap pentingnya IMD bagi bayi baru lahir merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting untuk masyarakat terutama bagi ibu bersalin. Sehingga perlu di sosialisasikan melalui penyuluhan agar ibu hamil dapat mengetahui peran penting terhadap bayi baru lahir. Penyuluhan adalah metode yang cukup tepat untuk memberitahu ibu hamil akan pentingnya dan manfaat dari IMD. Diharapkan melalui penyuluhan ini ibu hamil mendapatkan pengetahuan kemudian bisa menentukan suatu perilaku ibu untuk memberikan ASI sedini mungkin kepada bayinya. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan penyuluhan berupa pemberian informasi yang objektif dan lengkap, dilakukan secara sistematis dengan panduan keterampilan komunikasi interpersonal, penguasaan klinik sehingga ibu mampu menyerap informasi tersebut dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari. Penyuluhan sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku ibu (Ramlah S, Veni Hadju 2008).

Penyuluhan kesehatan adalah suatu proses untuk memandirikan, memampukan, dan memperdayakan masyarakat agar mampu meningkatkan tingkat kesehatannya, baik itu kesehatan pribadi maupun kesehatan di lingkungan. Pelaksanaan dari penyuluhan kesehatan memiliki peran penting dalam upaya peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat berupa pendekatan perilaku gaya hidup yang terwujud dalam bentuk perubahan dari pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dalam menyikapi suatu permasalahan kesehatan. Namun, pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang mengabaikan hal tersebut dengan

alasan seperti banyaknya aktifitas dan hal penting lainnya yang perlu dilakukan selain menjaga kesehatan (Abeng and Mappanganro 2021).

Penelitian terdahulu oleh Sukmawati (2018) yang berjudul , Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini di wilayah kerja puskesmas parangloe kabupaten gowa jenis penelitian yang digunakan yaitu rancangan *quasi eksperimental* dengan *the randomized pretest-posttestcontrol groupdesign* yang membuktikan bahwa adanya perbedaan pengetahuan ibu hamil tentang IMD sebelum dan sesudah edukasi dan sikap ibu hamil tentang IMD sebelum dan sesudah edukasi berbeda .

Berdasarkan Latar belakang dan studi terdahulu Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh penyuluhan kesehatan tentang Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terhadap perilaku ibu hamil di wilayah kerja puskesmas bonjol . Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah pengetahuan dan merubah sikap ibu hamil terhadap IMD sehingga bayi baru lahir yang mendapatkan IMD dapat ditingkat serta meningkatkan juga cakupan pemberian ASI eksklusif

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan desain Pre-eksperimental dengan rancangan *one group pre-test post-test design* dimana ibu hamil diberikan *pre-test* sebelum penyuluhan Kesehatan tentang Inisiasi Menyusui Dini Kemudian diberikan *post-test* yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap ibu sebelum dan sesudah penyuluhan dilakukan. Setelah itu berikan lembar ceklis untuk melihat apakah ibu melakukan Inisiasi Menyusui Dini pada saat persalinan sebelumnya kemudian dilakukan observasi pada saat ibu melakukan persalinan yang sekarang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan IMD terhadap Tindakan ibu dalam Inisiasi Menyusui Dini kepada bayinya . Populasi penelitian adalah ibu dengan kehamilan multipara Trimester

III yang ada pada saat penyuluhan Kesehatan tentang Inisiasi Menyusui Dini pada bulan Mei Tahun 2022 di PUSKESMAS BONJOL Kabupaten Pasaman yang berjumlah 10 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *quota sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan perlakuan. Analisis yang di gunakan adalah analisis *univariat* dan *bivariat*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Rata-rata Pengetahuan Sebelum
Intervensi

Pengetahuan	N	Mean	SD	Min - Max
Pre test	10	3,3	0,946	2 - 5

Tabel 1 Menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan responden tentang IMD sebelum intervensi adalah 3,3 dengan standar deviasi 0,946. Skor pengetahuan terendah sebelum intervensi adalah 2 dan tertinggi 5 . Sebelum intervensi diketahui bahwa secara keseluruhan pengetahuan responden tentang IMD berada pada kategori pengetahuan kurang, yaitu dengan persentase jawaban yang benar tentang pengetahuan < 56%. Pengetahuan responden terendah tentang IMD sebelum intervensi terlihat pada indikator waktu pelaksanaan IMD dan tatalaksana IMD pada bayi baru lahir yaitu secara keseluruhan (100%) responden memberikan jawaban yang salah, sedangkan pengetahuan tertinggi terlihat pada indikator pengertian bayi (100%) benar dan kelompok ibu yang dapat melakukan IMD yaitu sebagian besar (70%) responden memberikan jawaban yang benar.

Pengetahuan ibu tentang IMD adalah segala sesuatu yang diketahui ibu tentang IMD setelah melakukan penginderaan terhadap objek tersebut, menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan adalah hasil dari tahu dan itu terjadi seseorang

melakukan pengindraan terhadap suatu objek.

Pengetahuan ibu menyusui tentang IMD dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal, meliputi pendidikan, pekerjaan, umur dan faktor eksternal, meliputi faktor lingkungan, sosial budaya, dan pengalaman. Hal ini juga terlihat pada penelitian ini dimana responden dengan tingkat pendidikan cenderung menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih rendah tentang IMD jika dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Supriani, dkk (2021) tentang penyuluhan dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang Inisiasi Menyusu Dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan responden sebelum intervensi adalah 46,77 (termasuk kategori kurang).

Asumsi peneliti bahwa secara umum sebelum intervensi tingkat pengetahuan ibu tentang IMD termasuk kategori pengetahuan rendah atau kurang, dimana rata-rata responden hanya mampu menjawab dengan benar 30 – 40 % dari semua pertanyaan yang menggali pengetahuan tentang IMD dan hanya 1 orang responden yang mencapai skor jawaban benar sebesar 50%.

Rendahnya tingkat pengetahuan responden tentang IMD pada penelitian ini berkaitan dengan faktor internal dari ibu yaitu faktor tingkat pendidikan, dimana berdasarkan hasil temuan penelitian terlihat adanya kecenderungan responden dengan tingkat pendidikan lebih tinggi untuk menunjukkan pengetahuan yang lebih baik jika dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Namun di balik itu juga ditemukan adanya indikasi lain di luar tingkat pendidikan yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu tentang IMD, dimana pada penelitian ini juga ditemukan 1 orang responden dengan

tingkat pendidikan tinggi yang berpengetahuan cukup rendah tentang IMD, yaitu ibu dengan pendidikan perguruan tinggi yang hanya mampu menjawab dengan benar 20% dari seluruh pertanyaan pengetahuan tentang IMD yang diajukan.

Keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang IMD berhubungan dengan kemampuan ibu dalam mengakses dan mengelola sebuah informasi agar menjadi suatu pengetahuan. Dimana dengan pendidikan yang tinggi, ibu tentunya akan memiliki cara pandang dan kemampuan berbeda tentang informasi dan akses informasi kesehatan, perbedaan juga akan ditemukan dalam hal pengelolaan informasi, yaitu dengan pendidikan yang tinggi seseorang akan memiliki wawasan dan kualitas berpikir yang lebih baik, sehingga informasi yang diperoleh dapat memberikan manfaat terhadap tingkat pengetahuan.

Rendahnya pengetahuan juga diduga berkaitan dengan arus informasi tentang IMD, kurangnya informasi tentang IMD serta kuatnya pengaruh negatif sosial budaya tentang kolostrum yang seharusnya diperoleh pada saat IMD mempengaruhi motivasi ibu dalam akses informasi tentang IMD sehingga berpengaruh terhadap rendahnya pengetahuan tentang IMD.

Tabel 2
Rata-rata Pengetahuan Sesudah
Intervensi

Pengertian	N	Mean	SD	Min-Max
Posttest	10	7,4	1,577	4-9

Tabel 2 Menunjukkan bahwa Hasil penelitian rata-rata pengetahuan responden tentang IMD sesudah intervensi adalah 7,4 dengan standar deviasi 1,577. Skor pengetahuan terendah sesudah intervensi adalah 4 dan tertinggi 9. Sesudah intervensi diketahui bahwa secara umum (80%) responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik tentang IMD dan hanya sebagian kecil yaitu sebanyak 2 orang (20%) responden yang masih menunjukkan tingkat pengetahuan termasuk kategori

cukup dan kurang. Setelah intervensi tingkat pengetahuan responden tertinggi terlihat pada indikator pengertian IMD, pengertian bayi dan kelompok ibu dan bayi yang dapat melakukan IMD yaitu secara keseluruhan (100%) memberikan jawaban yang benar, sedangkan pengetahuan terendah terlihat pada indikator lama waktu pelaksanaan IMD yaitu 80% responden masih memberikan jawaban yang tidak tepat.

Penyuluhan atau pendidikan merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu, termasuk pengetahuan tentang IMD (Notoatodjo, 2012). Pendidikan kesehatan merupakan salah satu jenis pendidikan informal yang dapat diberikan oleh petugas kesehatan kepada masyarakat, termasuk pendidikan kesehatan tentang IMD. Pendidikan kesehatan dapat diberikan melalui beberapa teknik dan media pembelajaran. Fokus pada penelitian ini adalah pemberian penyuluhan atau pendidikan kesehatan menggunakan metode ceramah dan dibarengi dengan penggunaan *booklet*, dimana dari media yang digunakan berisikan informasi-informasi secara komprehensif tentang IMD.

Booklet adalah salah satu media pembelajaran yang berbentuk cetakan atau buku yang berukuran $\pm 14,8 \times 21$ cm yang didalamnya berisi informasi spesifik dan dilengkapi dengan unsur teks, foto, gambar dan warna yang dijilid dalam suatu kesatuan (Septiwiharti, 2015 dalam Ramadhani et.al, 2017).

Menurut (BPTP2017) *booklet* merupakan buku berukuran kecil (setengah kuarto) dan tipis, tidak lebih dari 30 halaman bolak-balik, yang berisi tulisan dan gambar-gambar menarik. istilah *booklet* berasal dari buku dan *leaflet*, artinya media *booklet* merupakan perpaduan antara *leaflet* dengan buku atau sebuah buku dengan format (ukuran) kecil seperti *leaflet*. *Booklet* memiliki Struktur isi layaknya buku yaitu memiliki bagian pendahuluan kemudian bagian isi juga penutup, tetapi ada sedikit perbedaan dalam

segi penyajiannya, berisikan materi yang lebih singkat dari buku pada umumnya.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Supriani, dkk (2021) tentang penyuluhan dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang Inisiasi Menyusu Dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan responden sebelum intervensi adalah 74,88 (termasuk kategori cukup).

Asumsi peneliti bahwa setelah intervensi pemberian penyuluhankesehatan menggunakan metode ceramah yang dikombinasikan dengan penggunaan media *booklet* secara umum responden menunjukkan pengetahuan yang baik tentang IMD, dimana mayoritas responden mampu menjawab dengan benar lebih dari 76% dari total pertanyaan pengetahuan IMD yang diberikan.

Dalam intervensi pemberian penyuluhan tentang IMD, peneliti memberikan informasi terkait IMD secara komprehensif mulai dari pengertian, tata laksana, indikasi dan kontra indikasi IMD, manfaat dan dampak tidak IMD yang diharapkan dapat meningkatnya pengetahuan dan pemahaman ibu tentang IMD yang pada akhirnya mampu membentuk perilaku atau tindakan yang positif untuk IMD segera setelah persalinan.

Tabel 3
Rata-rata Sikap
responden tentang
IMD Sebelum
Intervensi

Pengtahuan	N	Mean	SD	Min-Max
Pre test	10	26,7	1,636	24-29

Tabel 3 Menunjukkan Hasil penelitian bahwa rata-rata sikap responden tentang IMD sebelum intervensi adalah 26,7 dengan standar deviasi 1,636. Skor sikap terendah sebelum intervensi adalah 24 dan tertinggi 29. Sebelum intervensi ditemukan mayoritas menunjukkan respon sikap yang

cenderung negatif tentang IMD, hal ini ditandai dengan jawaban responden yang mayoritas menyatakan kurang setuju dan tidak setuju tentang pernyataan IMD yang diberikan. Respon sikap terendah sebelum intervensi terlihat pada indikator IMD tidak perlu segera dilakukan mengingat kondisi fisik ibu yang lelah setelah melahirkan, bayi baru lahir cenderung merasa kehangatan sehingga harus segera diberi pakaian dan pelaksanaan IMD perlu ditunda serta pemberian obat dan vitamin lebih diutamakan pada bayi baru lahir daripada pelaksanaan IMD yaitu secara keseluruhan (100%) responden menyatakan setuju. Selain itu, juga ditemukan adanya responden yang menganggap bahwa pemberian ASI pertama kali keluar (kolostrum) berbahaya sehingga IMD tidak baik untuk bayi. Sedangkan respon sikap tertinggi terlihat pada indikator pentingnya dukungan suami dalam memotivasi ibu untuk melakukan IMD, yaitu secara keseluruhan (100%) menyatakan setuju. Sikap ibu tentang IMD adalah tanggapan dan respon ibu tentang pelaksanaan IMD, karena sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau obyek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus social. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Sikap merupakan reaksi terhadap objek lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoadmojo 2003).

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sausan, dkk (2016) perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil sebelum dan setelah penyuluhan mengenai inisiasi menyusui dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata sikap responden tentang IMD sebelum intervensi adalah 36,71 dan setelah intervensi 41,78.

Asumsi peneliti bahwa secara umum sebelum intervensi responden menunjukkan respon sikap yang cenderung negatif tentang pelaksanaan IMD dimana responden secara umum menyatakan kondisi fisik ibu yang lelah setelah melahirkan, bayi yang baru lahir harus segera diberi pakaian agar tidak kehangatan dan pemberian obat dan vitamin pada bayi baru lahir merupakan suatu tindakan paling utama yang harus dilakukan sehingga pelaksanaan IMD dapat ditunda atau tidak dilakukan. Selain itu, juga ditemukan bentuk respon negatif tentang IMD yang menganggap ASI pertama keluarga (kolostrum) berbahaya bagi bayi sehingga IMD tidak baik untuk dilakukan.

Fenomena respon sikap negatif dari ibu tentang pelaksanaan IMD pada dasarnya berkaitan dengan tingkat pengetahuan atau pemahaman ibu tentang IMD, sehingga menganggap IMD tidak penting dilakukan dengan berbagai alasan lain yang lebih penting bagi keselamatan ibu dan bayi. Kurangnya pemahaman tentang IMD juga membuat ibu mudah untuk dipengaruhi oleh isu negatif budaya tentang kolostrum yang pada dasarnya diperoleh saat IMD, sehingga IMD dianggap tidak baik untuk dilakukan karena dapat membahayakan kesehatan bayi baru lahir.

Tabel 4
Rata-rata Sikap responden tentang IMD
Sesudah Intervensi

Pengertian	N	Mean	SD	Min-Max
Post test	10	34,74,498		29-46

Tabel 4 Menunjukkan Hasil penelitian bahwa rata-rata sikap responden tentang IMD sesudah intervensi adalah 34,7 dengan standar deviasi 4,498. Skor sikap terendah sesudah intervensi adalah 29 dan tertinggi 46. Sesudah intervensi mayoritas (90%) responden telah menunjukkan respon sikap positif yaitu memberikan pernyataan rata-rata setuju dan sangat setuju untuk pernyataan yang bersifat positif dan kurang setuju serta tidak setuju untuk kelompok

pernyataan yang bersifat positif. Respon sikap tentang IMD terendah sesudah intervensi terlihat pada indikator faktor kelelahan setelah melahirkan dapat menjadi alasan untuk tidak melakukan IMD yaitu ditemukan 1 orang (10%) responden menyatakan sangat setuju, 1 orang (10%) setuju, 7 orang (70%) kurang setuju dan hanya 1 orang (10%) yang menyatakan sangat tidak setuju. Sedangkan respon sikap tertinggi masih terlihat pada indikator pentingnya dukungan suami untuk memotivasi ibu dalam melakukan IMD serta respon sikap positif tentang pentingnya IMD terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sausan, dkk (2016) perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil sebelum dan setelah penyuluhan mengenai inisiasi menyusui dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata sikap responden tentang IMD sebelum intervensi adalah 36,71 dan setelah intervensi 41,78.

Menurut asumsi peneliti setelah intervensi respon sikap responden tentang IMD terlihat lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum intervensi, dimana setelah intervensi secara keseluruhan responden menunjukkan respon sikap yang positif tentang IMD. responden menyatakan bahwa pentingnya pelaksanaan IMD agar ibu berhasil dalam pemberian ASI secara eksklusif, pentingnya dukungan suami dalam memotivasi ibu untuk melakukan IMD, ibu menyatakan setuju bahwa pelaksanaan IMD penting untuk dilakukan karena dapat meningkatkan ikatan kasih sayang ibu dan bayi sejak 1 jam pertama serta mayoritas responden telah menunjukkan respon sikap positif tentang kolostrum yang diberikan pada proses IMD.

Tabel 5
Rata-rata
Tindakan responden tentang IMD
Sebelum Intervensi

Pengtahuan	N	Mean	SD	Min-Max
pre test	10	3,4	2,756	1-11

Tabel 5 Menunjukkan Hasil penelitian bahwa rata-rata skor tindakan IMD responden sebelum intervensi adalah 3,4 dengan standar deviasi 2,756. Skor tindakan IMD terendah sebelum intervensi adalah 1 dan tertinggi 11. Sebelum intervensi ditemukan mayoritas (90%) responden tidak melakukan hampir seluruh langkah-langkah IMD setelah melahirkan dan hanya 1 orang (10%) responden yang melakukan sebagian besar dari tindakan IMD setelah melahirkan. Sebelum intervensi, indikator IMD terbanyak yang dilakukan oleh responden adalah meletakkan bayi di perut ibu setelah lahir, mengeringkan seluruh badan bayi kecuali telapak tangan sedangkan untuk tindakan selanjutnya mayoritas tidak dilakukan.

Pengukuran tindakan IMD pre test pada penelitian ini berpanduan pada pengalaman persalinan ibu sebelumnya yang di ukur berdasarkan pelaksanaan indikator dan langkah-langkah IMD. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) atau *early initiation breastfeeding* adalah memberi kesempatan kepada bayi baru lahir untuk menyusui sendiri pada ibu dalam satu jam pertama kelahirannya, dimana bayi dibiarkan mencari puting susu ibunya sendiri (tidak disodorkan ke puting susu) (Kaban, 2017).

Asumsi peneliti bahwa sebelum intervensi secara umum responden adalah kelompok ibu yang tidak melakukan IMD setelah persalinan, dimana tindakan yang dilakukan setelah persalinan adalah bayi segera dibersihkan kecuali bagian telapak tangan setelah lahir dan diletakkan di perut ibu. Namun tindakan ini tidak bertahan lama yaitu bayi tidak dibiarkan untuk merangkak

sendiri untuk mencari puting ibu dan tidak dibiarkan hingga satu jam, sehingga pelaksanaan IMD setelah persalinan dinyatakan tidak berhasil atau tidak dilakukan.

Banyak faktor yang mempengaruhi pelaksanaan IMD pada ibu bersalin, diantaranya adalah faktor kondisi fisik ibu yang merasa lelah sehingga memutuskan untuk tidak IMD hingga 1 jam pertama, adanya pengaruh faktor budaya yaitu mitos negatif tentang kolostrum yang tidak baik untuk bayi serta peran petugas kesehatan dalam mendukung terlaksananya IMD.

Tabel 6
Rata-rata Tindakan responden tentang IMD Setelah Intervensi

Pengetahuan	N	Mean	SD	Min-Max
post test	10	10,7	2,406	4-12

Tabel 6 Menunjukkan Hasil penelitian bahwa rata-rata skor tindakan IMD responden sesudah intervensi adalah 10,7 dengan standar deviasi 2,406. Skor tindakan IMD terendah sebelum intervensi adalah 4 dan tertinggi 12. Setelah intervensi ditemukan sebanyak 40% responden telah melakukan hampir seluruh langkah-langkah IMD, 50% responden telah melakukan IMD dengan baik dan benar dan hanya 1 orang (10%) responden yang masih belum melakukan IMD setelah persalinan.

Penyuluhan atau pendidikan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan (Azwar dala Fitriani, 2011).

Asumsi peneliti bahwa sebelum pemberian penyuluhan kesehatan tentang IMD, mayoritas responden adalah kelompok ibu yang melakukan IMD pada proses persalinan sebelumnya, berdasarkan hasil

observasi di lapangan ditemukan 40% ibu melakukan IMD dengan baik dan benar, 50% ibu yang melakukan hampir seluruh tindakan IMD dan hanya 1 orang yang masih belum melakukan IMD.

Setelah intervensi tindakan IMD yang banyak tidak dilakukan oleh responden adalah meletakkan bayi segera setelah lahir di perut ibu, melainkan bayi dibersihkan terlebih dahulu, kecuali telapak tangan kemudian baru diletakkan segera di perut ibu untuk pelaksanaan IMD dan tindakan IMD telah dilakukan lebih kurang selama 1 jam hingga bayi bisa menyusui pada proses IMD kecuali pada 1 orang responden yang tidak melakukan IMD.

Tabel 7
Efektivitas Penyuluhan IMD Terhadap pengetahuan ibu ttg IMD

Pengetahuan	N	Mean	SD	Min Rank	p Value
pre test		3,3	0,948		
Post Test	10	7,4	1,577	5	0,007

Tabel 7 Menunjukkan Hasil penelitian bahwa rata-rata pengetahuan responden sebelum intervensi adalah 3,3 dan setelah intervensi meningkat menjadi 7,4. Terdapat perbedaan rata-rata skor pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji *wilcoxon* didapatkan nilai $p = 0,007$ ($p < 0,05$), artinya pemberian penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden tentang IMD.

Secara operasional pendidikan kesehatan adalah semua kegiatan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, praktek baik individu, kelompok atau masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri (Notoatmodjo, 2012).

Keberhasilan pendidikan kesehatan tergantung pada komponen pembelajaran, salah satunya adalah media pembelajaran (Zakaria, dkk, 2016). Menurut Edgar (1946)

dalam penelitian Erviana dkk, (2012) media pendidikan kesehatan memiliki fungsi yang kuat untuk menarik perhatian peserta. Penggunaan media yang menarik akan lebih memberikan keyakinan sehingga perubahan kognitif afeksi dan psikomotor dapat dipercepat.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Supriani, dkk (2021) tentang penyuluhan dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang Inisiasi Menyusu Dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian penyuluhan dengan media video efektif terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang IMD, secara statistik didapatkan nilai $p = 0,001$.

Asumsi peneliti bahwa pemberian penyuluhan kesehatan dalam hal ini menggunakan metode ceramah serta dengan menggunakan media *booklet* efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang IMD, dimana terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah 3 kali pemberian penyuluhan kesehatan.

Peningkatan pengetahuan responden tentang IMD ditemukan hampir pada seluruh indikator pengetahuan tentang IMD, terutama pada indikator tujuan IMD, waktu pelaksanaan IMD, dan alasan utama dalam pelaksanaan IMD, dimana sebelum intervensi diketahui 90% responden tidak mengetahui tujuan IMD, secara keseluruhan tidak mengetahui tentang waktu yang tepat dalam pelaksanaan IMD dan 90% responden tidak mengetahui alasan utama pelaksanaan IMD, sedangkan setelah intervensi ditemukan sebanyak 80% responden telah mengetahui tujuan IMD, waktu pelaksanaan serta alasan utama pelaksanaan IMD.

Keterkaitan antara penyuluhan kesehatan dengan peningkatan pengetahuan ibu tentang IMD berhubungan dengan maksud dan tujuan dari penyuluhan itu sendiri yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu tentang IMD sehingga diharapkan mampu melakukan tindakan sesuai dengan anjuran yang diberikan saat penyuluhan kesehatan. Selain itu, pada proses intervensi peneliti

menggunakan metode ceramah yang juga dibarengi dengan media *booklet* (fisik dan digital) yang disebar atau diberikan kepada ibu hamil, dimana *booklet* yang diberikan berisikan informasi-informasi terkait IMD secara komprehensif yang dapat menjadi bahan bacaan.

Tabel 8
Efektivitas Penyuluhan IMD Terhadap sikap ibu ttg IMD

Pengetahuan	N	Mean	SD	Min Rank	p Value
pre test		26,7	1,636		
Post Test	10	34,7	4,498	5	0,007

Tabel 8 Menunjukkan Hasil penelitian bahwa rata-rata skor sikap responden sebelum intervensi adalah 26,7 dan setelah intervensi meningkat menjadi 34,7. Terdapat perbedaan rata-rata skor sikap yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji *wilcoxon* didapatkan nilai $p = 0,007$ ($p < 0,05$), artinya pemberian penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan respon sikap responden tentang IMD.

Pendidikan dan pengaruh orang lain yang dianggap penting merupakan faktor penentu yang mampu mempengaruhi sikap seseorang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Azwar (2013:17) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap objek sikapantara lain: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, faktor emosional. Berdasarkan teori tersebut pendidikan merupakan faktor penting dalam menentukan arah sikap seseorang termasuk sikap ibu menyusui tentang ASI Eksklusif.

Hal ini juga terbukti dari hasil penelitian dimana pemberian pendidikan kesehatan mampu meningkatkan respon sikap ibu tentang IMD sebanyak 3 kali intervensi. Media pendidikan yang digunakan dalam pemberian penyuluhan kesehatan berupa *booklet* yang berisikan informasi dan pesan-pesan tentang IMD

secara komprehensif. Menurut (BPTP 2017) *booklet* merupakan buku berukuran kecil (setengah kuarto) dan tipis, tidak lebih dari 30 halaman bolak-balik, yang berisi tulisan dan gambar-gambar menarik. istilah *booklet* berasal dari buku dan *leaflet*, artinya media *booklet* merupakan perpaduan antara *leaflet* dengan buku atau sebuah buku dengan format (ukuran) kecil seperti *leaflet*. *Booklet* memiliki Struktur isi layaknya buku yaitu memiliki bagian pendahuluan kemudian bagian isi juga penutup, tetapi ada sedikit perbedaan dalam segi penyajiannya, berisikan materi yang lebih singkat dari buku pada umumnya.

Secara operasional pendidikan kesehatan adalah semua kegiatan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, praktek baik individu, kelompok atau masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri. Salah satu tujuan dari pendidikan kesehatan adalah untuk memunculkan pemahaman yang lebih tepat terkait keberadaan dan perubahan yang terjadi pada suatu sistem, serta cara yang efisien dan efektif dalam penggunaannya (Nurmala, 2018), dalam hal ini yang menjadi tujuan dari pendidikan kesehatan adalah menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman tentang IMD.

Penggunaan media *booklet* merupakan suatu pilihan yang tepat sebagai media pendidikan kesehatan terhadap ibu hamil IMD yang dianggap mampu mencapai tujuan pembelajaran karena penyusunan *booklet* didesain sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian pembacanya serta dapat dibaca secara berulang oleh ibu hamil. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *booklet* merupakan buku berukuran kecil (setengah kuarto) dan tipis, tidak lebih dari 30 halaman bolak-balik yang berisi tulisan dan gambar-gambar menarik (BPTP, 2017).

Arsyad (2006) dalam Utami (2018) juga menyatakan bahwa ada enam elemen yang harus diperhatikan dalam merancang media berbasis cetakan khususnya *booklet*,

salah satunya adalah daya tarik, yaitu suatu bab atau materi baru dalam *booklet* harus diperkenalkan dengan cara berbeda seperti menambahkan gambar-gambar yang berhubungan dengan isi materi, karena hal ini dapat menarik perhatian dan memotivasi peserta untuk terus membaca.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sausan, dkk (2016) perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil sebelum dan setelah penyuluhan mengenai inisiasi menyusui dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata sikap responden tentang IMD sebelum intervensi adalah 36,71 dan setelah intervensi 41,78 terdapat peningkatan skor sikap responden setelah diberikan intervensi penyuluhan kesehatan tentang IMD dengan nilai $p = 0,001$.

Asumsi peneliti bahwa pemberian penyuluhan kesehatan tentang IMD efektif dalam meningkatkan respon sikap ibu hamil tentang pelaksanaan IMD setelah persalinan, dimana terjadi peningkatan skor respon sikap yang signifikan setelah 3 kali pemberian penyuluhan kesehatan. Peningkatan respon sikap tentang IMD setelah intervensi terlihat tinggi pada indikator pentingnya pelaksanaan IMD segera setelah bayi lahir yaitu ibu menyatakan bayi baru lahir harus segera melakukan IMD tanpa harus mandi, pemberian obat dan vitamin serta diberikan pakaian terlebih dahulu dan pada saat pelaksanaan IMD bayi dapat diberikan kain penutup di atas perut ibu sehingga tidak mengganggu proses IMD dalam 1 jam pertama.

Kondisi ini diatas menunjukkan bahwa pemberian penyuluhan kesehatan memberikan pengaruh negatif terhadap respon sikap itu tentang pelaksanaan IMD, hal ini berkaitan dengan peningkatan pemahaman ibu tentang IMD setelah pemberian penyuluhan kesehatan sehingga membentuk respon sikap positif tentang pentingnya pelaksanaan IMD segera setelah persalinan.

Tabel 9
Efektivitas Penyuluhan IMD
Terhadap Tindakan ibu ttg
IMD

Tindakan IMD	N	Mean	SD	Mean Rank	P value
Pre Test	10	3,4	2,756	5	0,007
Post Test		10,7	2,406		

Tabel 9 menunjukkan Hasil penelitian bahwa rata-rata skor tindakan IMD responden sebelum intervensi adalah 3,4 dan setelah intervensi meningkat menjadi 10,7. Terdapat perbedaan rata-rata skor tindakan IMD yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji *wilcoxon* didapatkan nilai $p = 0,007$ ($p < 0,05$), artinya pemberian penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan tindakan IMD.

Penyuluhan atau pendidikan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan (Azwar dala Fitriani, 2011).

Asumsi peneliti bahwa pemberian penyuluhan kesehatan tentang IMD dengan metode ceramah dan menggunakan media *booklet* efektif dalam meningkatkan tindakan ibu bersalin dalam pelaksanaan IMD, dimana jika dibandingkan dengan pengalaman persalinan sebelumnya (pre test) tindakan IMD ibu jauh lebih baik dan meningkatkan signifikan setelah diberikan penyuluhan. Sebelum pemberian penyuluhan (persalinan sebelumnya) mayoritas (90%) responden adalah ibu yang tidak melakukan IMD sedangkan setelah intervensi pemberian penyuluhan kesehatan ditemukan mayoritas (90%) ibu telah melakukan IMD dengan baik dan hanya 1 orang (10%) responden yang masih belum melakukan IMD.

Keterkaitan antara penyuluhan kesehatan dengan tindakan IMD berhubungan dengan tujuan dari penyuluhan kesehatan yang diberikan, yaitu untuk membentuk perilaku kesehatan yang baik dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, sikap dan perilaku ibu untuk melakukan IMD. Pada proses penyuluhan kesehatan yang diberikan, dalam hal ini peneliti menyampaikan pesan-pesan tentang IMD secara komprehensif, mulai dari pengertian, tata laksana, keuntungan melakukan serta dampak tidak melakukan IMD sampai pada tahap menekankan dan memotivasi ibu untuk melakukan IMD. Sehingga kondisi ini memberikan efek positif dalam membentuk tindakan ibu dalam melakukan IMD.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang efektivitas penyuluhan kesehatan tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap perilaku ibu dalam menyusui dini di Puskesmas Bonjol Kabupaten Pasaman Tahun 2022 dapat disimpulkan bahwa :

1. Rata-rata pengetahuan responden tentang IMD sebelum intervensi adalah 3,3 (kurang)
2. Rata-rata pengetahuan responden tentang IMD sesudah intervensi adalah 7,4 (cukup)
3. Rata-rata sikap responden tentang IMD sebelum intervensi adalah 26,7 dengan standar deviasi 1,63
4. Rata-rata sikap responden tentang IMD sesudah intervensi adalah 34,7 dengan standar deviasi 4,49
5. Rata-rata tindakan IMD responden sebelum intervensi adalah 3,4 dengan standar deviasi 2,7 (mayoritas tidak dilakukan)
6. Rata-rata tindakan IMD responden sesudah intervensi adalah 10,7 dengan standar deviasi 2,4 (mayoritas dilakukan)
7. Pemberian penyuluhan kesehatan efektif terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil trimester

III tentang IMD, dimana terjadi peningkatan pengetahuan setelah intervensi dengan *mean rank* 5 dan nilai $p = 0,007$

8. Pemberian penyuluhan kesehatan efektif terhadap peningkatan sikap ibu hamil trimester III tentang IMD, dimana terjadi peningkatan sikap setelah intervensi dengan *mean rank* 5 dan nilai $p = 0,007$
9. Pemberian penyuluhan kesehatan efektif terhadap peningkatan tindakan ibu dalam melakukan IMD, dimana terjadi tindakan IMD setelah intervensi dengan *mean rank* 5 dan nilai $p = 0,007$

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semuapihak yang telah terlibat dalam pelaksanaan penelitian ini yang telah memberi dan memfasilitasi penulis sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.

REFERENSI

- Abeng, Tenri, and Andi Mappanganro. 2021. "Penyuluhan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) p Ada Ibu Post Partum Di RSB Masyita Kota Makassar." 1(01): 5–9.
- BPTP. 2017. "Booklet Dan Buku Saku." *BPTP (Online)*.
- IMD World Competitiveness Centre Team. 2021. "IMD World Digital Competitiveness Ranking 2021." *IMD World Competitiveness Center*: 96–97. https://www.imd.org/globalassets/wcc/docs/release-2017/world_digital_competitiveness_yearbook_2017.pdf.
- Kemenkes RI. 2018. "Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018." *Kementrian Kesehatan RI* 53(9): 1689–99.
- Ramadhani, Astri Retno Dwi.dkk. 2017. "Profil Dan Validitas Secara Teoritis Bookletmateri Sel Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didikkelas Xi Sma." 6(1): 21–30.
- Ramlah S, Veni Hadju, Saifuddin Sirajuddin. 2008. "Edukasi Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Pengetahuan Sikap Ibu Hamil Di Rsia Pertiwi Makassar." *Skripsi*: 1–10.
- Kaban, N. (2017). Inisiasi Menyusui Dini. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 15(2), 35–46. <https://doi.org/10.24114/jkss.v15i2.8773>
- Ramlah S, Veni Hadju, S. S. (2008). Edukasi Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Pengetahuan Sikap Ibu Hamil Di Rsia Pertiwi Makassar. *Skripsi*, 1–10.
- Latuhary, Florence. T.U. (2014). Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusu Dini. *Jurnal E-Clinic (Ecl)*. Volume 2 Nomor 2.
- Pratiwi. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Dengan Partisipasi Ibu Melakukan Imd (Studi Di Ruang Bersalin RS Wawa Husada). *SURYA*. Vol.07 No.01.
- Sirajuddin, 2013 Determinan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. Vol. 8, No. 3: 99 – 103
- Sukarni, 2013 Sukarni, Icesmi. (2013). *Kehamilan, Persalina Dan Nifas*. Jakarta: Nuha Medika

- Lowdermilk et al. (2013). *Keperawatan Maternitas*. Singapura: Elsevier Mosby. Utami, Roesli. (2008). *Inisiasi Menyusu Dini*. Jakarta : Nuha Medika
- Tamara, 2011 Tamara, Marina. (2011). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Keberhasilan Asi Eksklusif Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. *Indonesian Journal Of Obstetrics And Gynecology*.Vol.35
- Notoatmodjo,S,2010, *Metode Penelitian Kesehatan* . Jakarta : Rineka Cipta
- Fitriani. 2011. Promosi Kesehatan. Jakarta : Graha Ilmu.
- Eksklusif terhadap Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dan Sikap Ibu Menyusui di Kecamatan Kanigoro.Kabupaten Blitar. *Jurnal Teknologi Kejuruan* Vol.37 No.1.2014.
- Wiji, R.N. 2013. ASI dan Panduan Ibu Menyusui, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Notoatmodjo,S,2010, *Metode Penelitian Kesehatan* . Jakarta : Rineka Cipta
- Fitriani. 2011. Promosi Kesehatan. Jakarta : Graha Ilmu.
- Lestari W, Amelia NR, Rahmalia S. 2012. Efektifitas Pendidikan Kesehatan tentang ASI terhadap Tingkat Pengetahuan, Kemampuan dan Motivasi Menyusui Primipara. *Jurnal Ners Indonesia*. Vol.2, No.2, Maret 2012.
- Lina. 2012. Pengaruh Konseling Menyusui terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Aceh Timur Tahun 2012. Tesis. Medan : FKM USU.
- Lucie. 2005. Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Mubarak, Chayatin N, Rozikin, Supradi. 2007. Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Merdhika, Mardji, Devi. 2014. Pengaruh Penyuluhan ASI

